

PENGGUNAAN PARALELISME SEJARAH ISRAEL DI PADANG GURUN OLEH PAULUS DALAM 1 KORINTUS 10:1-33

Arman Susilo, Luterman Zamili

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

armansusilo@yahoo.com

Abstract

This study aims to find Paul's biblical solutions to the problems of the Corinthians in 1 Corinthians 10:1-33. The Corinthians has faced the domination of Greco-Roman religions, that affected their Christians faith. This study tries to approach the text by using a general interpretation approach, followed by an epistolary interpretation approach. A narrative parallelism approach as a literary device is used to conclude the meaning of 1 Corinthians 10:1-33. Paul's use of parallelism in 1 Corinthians 10:1-33 renders principles of the Christian faith in several points. First, fellowship with God will not be managed only through participation in the Baptism sacrament and Eucharist sacramen without a commitment to live holy before Him. Second, Christian freedom is not based on legal knowledge, but on how that legal knowledge can help to grow other people's faith and results to their salvation. Third, there is a need for discipline for believers in sustaining a commitment to communion with God. For communion can never take place without a commitment to God.

Keywords: Parallelism, Christian Freedom, commitment

Abstrak

Penelitian ini berupaya menemukan solusi Alkitabiah yang diberikan Paulus kepada jemaat Korintus, atas persoalan-persoalan mereka dalam 1 Korintus 10:1-33. Jemaat Korintus menghadapi dominasi agama-agama Greko-Roman yang mempengaruhi iman Kristen mereka.

Penelitian ini mencoba mendekati teks dengan Penelitian ini menggunakan pendekatan penafsiran umum, sebagai pendekatan awal, yang dilanjutkan dengan pendekatan penafsiran epistolary. Pada akhirnya pendekatan naratif menggunakan paralelisme sebagai sebuah perangkat sastra digunakan untuk menyimpulkan makna surat 1 Korintus 10:1-33 ini. Penulis memilih untuk menyajikan tulisan ini secara ekspositori dengan harapan dapat lebih mudah dinikmati pembaca.

Penggunaan paralelisme dalam 1 Korintus 10:1-33 oleh Paulus memberikan prinsip-prinsip iman Kristen tentang beberapa hal. Pertama, persekutuan dengan Tuhan tidak akan didapat jika hanya melalui keterlibatan dalam sakramen baptis dan perjamuan saja tanpa komitmen hidup kudus di hadapan-Nya.

Kedua, penerapan kebebasan Kristen tidak hanya disandarkan pada pengetahuan legal, tetapi pada bagaimana pengetahuan legal tersebut dapat menghasilkan pertumbuhan iman orang lain dan akhirnya menghasilkan keselamatan bagi orang lain.

Ketiga, perlunya disiplin anak-anak Tuhan dalam menjaga komitmen persekutuan dengan Tuhan. Sebab persekutuan tidak akan pernah ada tanpa komitmen dengan Tuhan.

Kata kunci: Paralelisme, kebebasan Kristen, komitmen.

PENDAHULUAN

Rasul Paulus menulis surat disebabkan oleh munculnya berbagai persoalan jemaat Korintus yang muncul saat itu, sehingga rasul Paulus merasa perlu untuk mengirimkan suratnya kepada jemaat Korintus sebagai jawaban atas persoalan jemaat. Persoalan yang dihadapi oleh jemaat adalah dominasi agama lokal Yunani-Romawi yang mempengaruhi moralitas kekristenan. Yudaisme Diaspora sebagai akar Kekristenan yang berfokus pada moralitas Yudaisme telah mendapat tantangan dari moralitas agama lokal dan agama pendatang, kultus Mesir misalnya. Sebagai contoh adalah penyembahan terhadap Dewi Athemis di kota Korintus yang sedikit banyak mempengaruhi kehidupan kekristenan jemaat, yang menimbulkan persoalan moral dan etis lain di tengah-tengah jemaat.

Mitologi Greko-Roman menampilkan Artemis sebagai dewi para pemburu atau dewi hutan. Patung Artemis digambarkan seorang perempuan dengan busur dan anak panah yang ditemani seekor kijang. Artemis di Asia Kecil sedikit berbeda dengan Artemis mitologi Greko-Roman. Artemis di Asia Kecil (Efesus dan sekitarnya, termasuk Korintus) adalah dewi kesuburan yang dilambangkan dengan patung seorang Dewi dengan banyak payudara.¹

Perkawinan, pemakaman, ritual perjamuan, dan perayaan keagamaan umum sering didahului dengan pengorbanan hewan atau bahan makanan yang dianggap dapat membawa perlindungan atau menimbulkan kemurahan hati sang dewi. Makanan yang tersisa setelah pengorbanan sering dikonsumsi dalam perjamuan, baik di rumah atau di ruangan yang disediakan untuk tujuan itu di kuil dewi. Sering terjadi, sebagian atau seluruh sisa makanan dijual di pasar makanan atau diberikan kepada teman.

Konteks Sastra 1 Korintus 10:1-33

Gereja Korintus memiliki jemaat dengan latar belakang berbeda. Sebagian dari mereka adalah orang-orang Yunani atau Yahudi yang lahir dan besar di luar Palestina.² Mereka sudah terbiasa melihat dan terlibat dalam upacara perjamuan agama dewa-dewa yang dominan di Korintus. Sedangkan sebagian dari mereka yang lain adalah orang Yahudi Diaspora.³ Orang Yahudi Diaspora memiliki nilai yang berbeda dengan saudara mereka Yahudi Helenistik. Bagi orang Yahudi Diaspora telah cukup terbiasa untuk menolak persembahan kepada dewa lain, mereka hanya mau terlibat dalam praktik persembahan kepada Tuhan di Bait Allah. Sementara Yahudi Helenistik tidak pernah terlibat dengan ritual persembahan daging baik di kuil dewa atau di Bait Allah. Sehingga mereka lebih mudah menerima makanan dari persembahan kuil dewa dengan keyakinan iman mereka bahwa tidak ada kuasa dan keberadaan ilah lain selain Tuhan.

Jemaat dari latar belakang Helenistik tidak terlalu mempersoalkan makanan ini masuk dalam rumah mereka, bahkan mereka tidak keberatan dengan partisipasi dalam perjamuan ini. Sementara jemaat dari latar belakang Yudaisme Diaspora menganggap serius masalah ini. Menikmati makanan tersebut di pasar atau di rumah merupakan pelanggaran serius terhadap iman mereka, apalagi ikut dalam perayaan perjamuan agama tersebut.

Rupanya beberapa orang Kristen kelompok diaspora telah tergoda untuk menikmati makan daging persembahan berhala setelah mengamati orang Kristen di kelompok lain melakukannya. Mereka kemudian mereka merasa kehidupan Kristen mereka telah rusak dan hati nurani mereka tertuduh telah berbuat dosa (1 Kor. 8:11-12). Kemudian orang-orang Kristen di Korintus memutuskan untuk menulis surat kepada Paulus untuk meminta nasihat tentang "makanan yang dipersembahkan kepada berhala" (1 Kor. 7:1 dan 8:1).

Penelitian Terkait

Ada beberapa penulis yang telah membahas 1 Korintus 8, 9 dan 10. Tetapi tidak semua menggunakan pendekatan yang sama. David W. J. Gill menyoroti soal bukti kesejarahan

¹ Mark Cartwright, World History Encyclopedia, "Artemis". Diakses dari <https://www.worldhistory.org/artemis/> 24 July 2019.

² Craig S. Keener, 1-2 Corinthians (Cambridge: Cambridge University Press: 2005), hal 3.

³ idem.

keberadaan pasar makanan di Korintus melalui penelitiannya yang berjudul *The Meat-Market At Corinth (1 Corinthians 10:25)*.⁴ Oropeza melihat teks ini dalam lensa Midrash dari Teologi kitab Ulangan.⁵ Marika Pulkkinen membahas 1 Kor 10,1-10, untuk mengetahui apakah teks tersebut alusi mazmur sejarah (Mzm 77, 104 dan 105) dalam menggambarkan tindakan penyembahan berhala Israel terlepas dari mukjizat Tuhan di padang gurun.⁶ Philip L. Tite menantang asumsi sosial mengenai konsumsi daging di Korintus yang mengevaluasi kembali diet Romawi sehubungan dengan akses ke daging dan produk hewani lainnya. Stephen J. Patterson, berpendapat bahwa 1 Kor 13:4-7 adalah perangkat retorik yang dikembangkan di sekolah hikmat yang didirikan Paulus di Efesus pada tahun-tahun segera setelah kepergiannya dari Korintus. Dan terakhir, J. Smit mendalami penggunaan metode retorik oleh Paulus dalam 1 Korintus 10:1-22.⁷

Dari beberapa penelitian yang telah muncul, belum terlihat penelitian yang melakukan pendekatan paralelisme untuk memahami penulisan Paulus dalam bagian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan penggunaan paralelisme dalam 1 Korintus 10:1-33 oleh Paulus, khususnya bagaimana menerapkan prinsip kebebasan Kristen berdasarkan 1 Korintus 10.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penafsiran umum, sebagai pendekatan awal terhadap teks 1 Korintus 10:1-33 Alkitab versi UBS4. Bagian-bagian teks akan disusun membentuk konteks logis berdasarkan ide maupun sintaks kalimat. Kemudian peneliti juga akan melakukan pendekatan teks dengan lebih mendalam menggunakan aturan penafsiran epistolari, tanpa mengabaikan adanya sub-sub genre yang muncul, khususnya kemunculan perangkat sastra paralelisme yang berulang-ulang. Pada akhirnya pendekatan naratif melalui paralelisme sebagai sebuah perangkat sastra akan digunakan untuk menyimpulkan makna surat 1 Korintus 10:1-33 ini.

PEMBAHASAN

1 Korintus 10:1-33 masuk dalam bagian isi surat yang mencakup beberapa persoalan yang terjadi di tengah-tengah jemaat. Biasanya sebuah isi surat selalu diikuti dengan nasihat-nasihat atau aplikasi terkait isi surat. Demikian juga 1 Korintus 10:1-33 memiliki kedua hal tersebut. Surat 1 Korintus 10:1-33 dapat dikategorikan dalam sub genre *deliberative*, di mana Paulus mencoba mendesak jemaat Korintus untuk melakukan apa yang ia pikirkan agar jemaat Korintus dapat menolong orang lain bertumbuh iman dan menerima keselamatan.

Ayat 1 sampai 4 adalah serangkaian kalimat panjang dari Paulus yang kalimat utamanya memiliki kata kerja θέλω – aku mau/ingin. Οὐ θέλω γὰρ ὑμᾶς ἀγνοεῖν (*Sebab sekarang aku tidak ingin kalian terus menerus tidak mengerti* – terjemahan oleh penulis). Sebenarnya Paulus bisa menggunakan kata βούλομαι jika ia hanya sekedar ‘mengingini’ sesuatu atau memiliki suatu ‘rencana’. Paulus sering menggunakan formula ini ketika ia menyampaikan ajaran-ajaran yang penting kepada jemaat (Roma 1:13; 11:25; 1 Kor. 12:1; 2 Kor. 1:8; dan 1 Tes 4:13)

Sementara θέλω adalah keinginan kuat dalam hati seseorang agar orang lain melakukan sama seperti keinginannya tersebut.⁸ Bentuk *present tense* semakin menekankan betapa mendesak keinginan Paulus. Maka melalui penggunaan kata θέλω ini, Paulus tidak sekedar ‘mengingini’ sesuatu, melainkan ia memiliki keinginan kuat dalam pikirannya agar seseorang melakukan seperti yang ia inginkan sesegera mungkin atau saat ini juga. Penekanan ini semakin

⁴ David W. J. Gill, *The Meat-Market At Corinth (1 Corinthians 10:25)*, *Tyndale Bulletin* 43.2 (1992), 389-393.

⁵ B. J. Oropeza, *Paul's Message on Meat Sacrificed to Idols in Light of the Deuteronomistic Tradition*, *Biblica* 79 (1998): 57-68.4,

⁶ Marika Pulkkinen, *Teaching through the Psalms: Allusions to the Wilderness Tradition in 1 Corinthians 10,1-10 and the Origin of the Passage*

⁷ J. Smit, "Do Not Be Idolaters" *Paul's Rhetoric in First Corinthians 10:1-22*, *Novum Testamentum*, Vol. 39, Fasc. 1 (Jan., 1997), Published by BRILL Leiden The Netherlands, pp. 40-53.

⁸ BDAG Lexicon, Bibleworks10 "θέλω". Copyright © 2011 Bibleworks, LLC Version 10.0.

dipertegas dengan penggunaan kata kerja infinitif ἀγνοεῖν kala kini, yang dapat diterjemahkan “terus menerus tidak mengerti” bagi jemaat Korintus yang tidak sadar akan bahaya akibat bersinggungan dengan berhala. Ayat 1- 4 memuat keinginan kuat Paulus yaitu agar jemaat Korintus memahami bahwa nenek moyang mereka yang walaupun telah memenuhi sakramen untuk menjadi milik Kristus melalui baptisan dan perjamuan kudus tetapi bukan berarti telah menyenangkan hati Tuhan. Sebagai sebuah kesatuan struktur surat, maka bagian ini diposisikan Paulus sebagai sebuah *exodium* bagi jemaat Korintus agar mereka mengerti bahaya bersinggungan dengan berhala.

Lanjutan dari sebuah *exodium*, biasanya segera muncul *narratio* yang akan menjelaskan dan menghubungkan latar belakang dan fakta-fakta yang ada. Tetapi ayat 1-4 bisa masuk kategori *exodium* sekaligus *narratio* ketika Paulus menampilkan hubungan latar belakang persoalan jemaat melalui paralelisme dengan bangsa Israel ketika di padang gurun. Dalam ayat 2 dan seterusnya, Paulus menyajikan tegurannya dengan gaya eksegetis Yudaisme Helenistik melalui paralelisme yang ia bangun antara jemaat Korintus dengan bangsa Israel di padang gurun.⁹ Gaya eksegetis Yudaisme Helenistik tidak memberlakukan paralelisme secara ketat, misalnya ἐβαπτίσθησαν ἐν τῇ νεφέλῃ καὶ ἐν τῇ θαλάσῃ “mereka telah dibaptis dalam awan dan dalam laut” sebab faktanya mereka berjalan di tanah kering. Sehingga pendekatan menggunakan perangkat sastra paralelisme diterapkan pada teks ini dengan lebih hati-hati.

Bentuk paralelisme pertama yang dimunculkan Paulus adalah perjalanan bangsa Israel yang dinaungi tiang awan dan peristiwa penyeberangan laut Teberau yang dipimpin oleh Musa (Kel. 13:21 dan 14:22). Beberapa penafsir berpendapat bahwa awan merujuk kepada istilah Yahudi *shekinah*. Awan ini melambangkan kehadiran Allah.¹⁰ Tetapi penulis berpendapat bahwa Paulus sedang menggunakan awan dan air dalam tipologi sakramen baptisan. Sebab Paulus mengidentifikasi kedua peristiwa tersebut sebagai sebuah satu peristiwa sakramen baptisan roh dan air di dalam Musa bagi bangsa Israel (εἰς τὸν Μωϋσῆν ἐβαπτίσθησαν). Naungan awan diparalelkan dengan baptisan roh dan penyeberangan laut Teberau diparalelkan dengan baptisan air. Naungan awan (ὑπὸ τὴν νεφέλην ἦσαν), bagi Paulus adalah peristiwa yang telah terjadi dan terus terjadi. Hal ini terlihat ketika Paulus menggunakan kata kerja εἰμὶ dalam kala imperfek menjadi ἦσαν. Dengan demikian baptisan roh atau di bawah naungan roh, bagi Paulus, adalah peristiwa terus menerus yang harus dialami orang percaya. Sedangkan menyeberang laut sebagai analogi baptisan air sebagai sakramen yang telah selesai. Hal ini terlihat melalui kata kerja διέρχομαι dalam bentuk *aoris*. Pendapat ini diteguhkan dengan pendapat Richard N. Longenecker yang menjelaskan bahwa peristiwa pengalaman Laut Merah yang dirujuk oleh Paulus sebagai baptisan adalah berasal dari berlatar belakang rabinik Paulus.¹¹

Roma 6:3, yang juga ditulis oleh Paulus, memiliki struktur yang sama dengan 1 Korintus 10:2. Sehingga terlihat usaha Paulus untuk mengidentifikasi Musa sebagai tipe Kristus. Musa diparalelkan dengan Yesus melalui frasa kembar di 1 Korintus 10:2 εἰς τὸν Μωϋσῆν ἐβαπτίσθησαν, dengan Roma 6:3 ἐβαπτίσθημεν εἰς Χριστὸν Ἰησοῦν. Israel menjalani sakramen baptisan untuk menjadi umat Tuhan dalam Musa. Orang percaya di Korintus menjalani baptisan roh dan air di dalam Kristus.

Sakramen kudus, yang menurut sebagian besar orang adalah yang terpenting untuk menyatu sebagai satu kesatuan dengan tubuh Kristus, ternyata hal ini tersebut tidak begitu saja memberikan posisi permanen dalam Musa, sehingga sebagian besar dari mereka dibiarkan tercecer mati di padang gurun (κατεστρώθησαν ἐν τῇ ἐρήμῳ). Sebab jika bagi orang Israel masuk ke tanah Kanaan adalah terlaksananya janji Tuhan bagi mereka, maka mereka yang tercecer mati di padang gurun masuk kepada kelompok umat tertolak. Implikasi teologis atas paralelisme yang diangkat Paulus adalah bahwa jemaat Korintus pun tidak serta merta mendapat posisi permanen dalam tubuh Kristus melalui sakramen baptisan yang sudah mereka

⁹ Harold S. Songer, *Problems Arising from the Worship of Idol: 1 Corinthians 8:1-11:1* Sage Publication Inc. Thousand Oaks. London. hal 8.

¹⁰ Bob Utley, *Surat-surat Paulus kepada Sebuah Gereja yang Bermasalah: I dan II Korintus*, Texas: Bible Lesson International, 2011, 165.

¹¹ Richard N. Longenecker, *Biblical Exegesis in the Apostolic Period*, V.II, hlm 102-103.

kerjakan. Sebuah kontradiksi digambarkan Paulus antara sakramen dan penolakan, ketika Paulus menggunakan kata sambung negasi kuat ἄλλα untuk menggambarkan kontradiksi ini. Hal ini menegaskan dengan kuat bahwa sakramen tidak menjadi jaminan jika hanya merupakan satu-satunya tindakan untuk masuk menjadi umat Tuhan.

Demikian juga sakramen perjamuan kudus, sebagai sebuah sakramen persekutuan dengan tubuh Kristus, dianalogikan dengan “makan makanan rohani yang sama”. Makanan rohani disepakati oleh sarjana-sarjana merujuk kepada manna yang turun dari surga.¹² Dan minum “minuman rohani yang sama” dari batu karang rohani, yaitu Kristus.

Alasan mengapa Tuhan tidak disenangkan dengan sebagian besar dari mereka, didaftarkan Paulus dalam ayat 7-10, sebab sebagian besar dari mereka telah menginginkan hal-hal jahat. Kejahatan ini kemudian diperinci Paulus di ayat 7-10, yaitu kejahatan Israel yang seharusnya tidak diinginkan oleh jemaat Korintus. Menurut Paulus dosa mereka diawali dengan penyembahan terhadap berhala, kemudian diikuti oleh percabulan satu sama lain. LAI menerjemahkan παίζω dengan “bersuka ria”, tetapi kata ini dapat diterjemahkan dengan “saling memberi kesenangan satu sama lain”¹³. Rujukan perjanjian Lama yang digunakan oleh Paulus untuk 1 Korintus 10:7 ini terdapat di Keluaran 32:6 yang menggunakan kata פָּסַע. Kata ini juga muncul di Kejadian 39:14 ketika istri Potifar menuduh Yusuf hendak bersetubuh dengannya. Jadi, konteks kesenangan atau bersuka ria ini agaknya adalah seputar seksualitas. Walaupun demikian Smit menganggap bahwa percabulan tersebut hanyalah metafora dari penyembahan berhala ketika ia merujuk kitab Hosea.¹⁴ Jika anggapan Smit ini benar, maka anggapan Smit ini akan mereduksi kejahatan Israel maupun jemaat Korintus. Namun Paulus agaknya tidak sedang membicarakan percabulan sebagai sebuah metafora, sebab penjelasan dari kata ini muncul di ayat 8, yaitu betul-betul percabulan secara seksual (πορνείω). Kejahatan ini cukup serius di hadapan Tuhan, terbukti saat itu juga dibinasakan dua puluh tiga ribu orang dalam hari itu (Keluaran 32:28 mencatat tiga ribu orang binasa pada hari itu karena pedang dan Keluaran 32:35 mencatat kematian lain karena wabah). Jika sakramen baptis dan perjamuan makan dan minum di ayat tersebut dimaknai sebagai sebuah persekutuan, maka perlawanan dengan hal itu adalah kejahatan percabulan yang menghancurkan persekutuan dengan Tuhan. Penyajian paralelisme atas kejahatan Israel menegaskan adanya konsekuensi yang sama terhadap dosa yang sama. Jemaat Korintus pun tidak akan luput dari konsekuensi dosa tersebut jika mereka tetap hidup dalam dosa percabulan seperti halnya bangsa Israel.

Kejahatan lain dari bangsa Israel yang menjadi contoh bagi jemaat Korintus adalah sungut-sungut soal makanan dan minuman yang terjadi di luar perbatasan Edom (Bil. 21:4-6), sehingga Tuhan mengirim ular-ular untuk membunuh mereka yang bersungut-sungut. Ayat 9 dan 10 agaknya menceritakan ulang kisah yang sama dari Bilangan 21:4-6. Dengan kata lain, sekali lagi Paulus mengutip kata *bersungut-sungut* untuk mengingatkan dosa yang sama yang muncul dalam kitab PL, sebab kata γογγύσω (*bersungut-sungut*) digunakan dalam PL - LXX yaitu di Keluaran 16 dalam kaitan dengan makanan. Dosa ini segera terjadi begitu mereka keluar dari Elim di mana mereka baru saja dikenyangkan dengan dua belas mata air dan tujuh puluh pohon kurma (Kel. 15:27). Maka dosa ini segera menghasilkan konsekuensi dari Tuhan melalui pembinasaan sebagian dari mereka oleh ular-ular yang diidentifikasi sebagai sang pembinasakan oleh Paulus. Paulus sekali lagi ingin menekankan betapa seriusnya dosa ini bagi jemaat Korintus. Hal ini ditegaskan Paulus kembali dalam ayat 11, Paulus sekali lagi mengulangi pernyataannya bahwa semua itu adalah contoh agar jemaat Korintus tidak jatuh pada percobaan yang sama.

Di ayat 12 sekarang Paulus berbicara secara tidak langsung kepada orang Kristen Libertini yang menyangka bahwa mereka memiliki pemahaman yang kokoh soal memakan makanan

¹² Dan Merkur, *The Mystery of Manna: The Psychedelic Sacrament of The Bible*, Vermont: Park Street Press: 2000, 49.

¹³ BDAG Lexicon, Bibleworks10 "παίζω". Copyright © 2011 Bibleworks, LLC Version 10.0.

¹⁴ J. Smit, "Do Not Be Idolaters" Paul's Rhetoric in First Corinthians 10:1-22, *Novum Testamentum, Vol. 39, Fasc. 1 (Jan., 1997)*, 40-53.

yang telah dipersembahkan kepada berhala. Makanan memang dapat menjadi batu sandungan yang dapat menjatuhkan anak Tuhan, seperti yang terjadi kepada bangsa Israel yang binasa karena makanan.

Jika persoalan makanan dan minuman adalah sebuah percobaan bagi orang Israel, sesungguhnya percobaan itu dapat ditanggung oleh mereka, sebab ada dua alasan mengapa percobaan dapat ditanggung. Pertama, persoalan makanan dan minuman adalah percobaan yang tidak melampaui kekuatan manusia. Kedua, akan selalu ada jalan keluar dari percobaan itu yang disediakan Allah yang setia. Seperti ketika bangsa Israel kehausan dan kelaparan di Marah, maka bagi mereka telah disediakan kelimpahan di Elim.

Jemaat Korintus dari latar belakang Helenistik diminta oleh Paulus supaya menghindari (φεύγετε) dari bahaya memakan daging persembahan berhala (εἰδωλολατρίας), mengingat betapa seriusnya dosa ini. Cukup menarik ketika Paulus memilih untuk menggunakan kata εἰδωλολατρίας yang adalah ungkapan orang Yunani untuk daging yang dikorbankan dalam agama-agama Yunani.¹⁵ Sehingga jelas ia sedang memberikan nasihat kepada orang Kristen dari kalangan Yahudi Helenistik yang merasa memiliki pengetahuan cukup untuk merasa tidak berdosa walaupun telah memakan εἰδωλολατρίας.

Di hadapan orang-orang Yahudi Helenistik yang kental dengan budaya retorikanya, Paulus menggunakan kosa kata φημι dalam ayat 15 yang menjadi rumusan baku bagi sebuah pernyataan apostolik otoritatif bagi ajarannya ini.¹⁶ Hal ini dimaksudkan supaya jemaat Korintus dengan kerelaan mengikuti nasihat sang rasul. Ketika Paulus menyebut jemaat Korintus Helenistik sebagai orang bijak, maka sebagian penafsir menganggap Paulus bersifat satir terhadap mereka. Tetapi bagi penulis, frasa tersebut bukan untuk menyindir namun untuk memberi dorong kuat agar mereka bersikap bijak dalam menyingkapi argumen Paulus.

Dalam budaya timur dekat kuno, partisipasi melalui makanan dan minuman membentuk sebuah ikatan perjanjian.¹⁷ Demikian juga partisipasi dalam perjamuan kudus di ayat 21 membentuk ikatan perjanjian kudus dengan Kristus. Dengan demikian jemaat Korintus yang telah berpartisipasi dalam perjamuan Tuhan, semenjak saat itu mereka telah terikat dalam satu ikatan perjanjian kudus dengan tubuh Kristus yang dimeteraikan oleh darah Kristus. Mereka sekarang adalah satu tubuh di dalam Kristus. Hal ini juga dijelaskan juga oleh aturan bagi para imam Israel yang harus memakan dari persembahan di atas Mezbah sebagai sebuah persekutuan kudus dengan Allah (Im. 7:6; 8:31).

Tetapi bukan berarti Paulus setuju begitu saja dengan pandangan Jemaat Yahudi Helenistik bahwa berhala tidak memiliki keberadaan apalagi kuasa. Memakan daging persembahan berhala memiliki implikasi teologis bukan pada pengakuan kuasa atau keberadaan berhala, tetapi implikasi pada persekutuan antara jemaat Korintus dengan roh-roh jahat, sehingga menjadikan mereka bukan lagi sekutu Allah tetapi sebaliknya mereka menjadi sekutu dari roh-roh jahat.

Karena memakan persembahan berhala merupakan persekutuan dengan roh jahat maka jemaat Korintus yang melakukan praktik ini telah melakukan perzinahan rohani sehingga akan menerima kecemburuan atau kemarahan Tuhan.

Memang kemerdekaan Kristen telah menjadikan orang Kristen “diizinkan” (ἐξέστυν) memakan segala sesuatu, tetapi hukum yang longgar bukan menjadi satu-satunya pertimbangan untuk menggunakan hak kebebasan Kristen tersebut. Azas “kebebasan yang bermanfaat dan membangun bagi orang lain” adalah pilihan Paulus dalam menggunakan kebebasannya. Kebebasan tanpa kasih akan menciptakan kekristenan libertanisme, sebaliknya pelarangan terhadap hal-hal lahiriah menjadikan legalisme kekristenan baru.¹⁸ Bagi Paulus, pengetahuan saja tidak memadai untuk menjadi seorang Kristen yang berkenan kepada Kristus. Pengetahuan harus tunduk kepada hukum kasih. Penerapan kemerdekaan tanpa kasih menjadikan

¹⁵ Songer, *Problems Arising from the Worship of Idol*, 364

¹⁶ EDNT Lexicon, Bibleworks10 "φημι". Copyright © 2011 Bibleworks, LLC Version 10.0.

¹⁷ H. Clay Trumbull, *The Blood Covenant: A Primitive Rite and its Bearings on Scripture*, cet. 3 (Philadelphia: John D. Wattles & Co., 1898), 176.

¹⁸ Songer, *Problems Arising from the Worship of Idols: 1 Corinthians 8:1-11:1*, 371.

kurangnya kepekaan terhadap pertumbuhan iman orang lain. Sebaliknya, tekanan terhadap kebebasan Kristen juga akan membentuk legalisme Kristen.

Oleh karena itu Paulus mendorong jemaat Korintus untuk mempraktikkan kebebasan Kristen berdasar kasih. Paulus memberi contoh konkrit dalam menerapkan kebebasannya terhadap makanan, dengan tidak memakan makanan yang sesungguhnya ia diizinkan untuk memakannya, demi kasihnya kepada saudara seiman.

Prinsip yang dimunculkan oleh Paulus bagi jemaat Korintus adalah, pertama, segala sesuatu yang dikerjakan orang Kristen adalah untuk kemuliaan Tuhan (ay.31), baik soal makan atau minum. Hakim akhir dari segala yang dilakukan orang percaya soal makanan dan minuman adalah apakah Allah dimuliakan melaluinya. Kedua, orang percaya harus hidup dalam hubungan baik dengan semua orang agar semua orang beroleh keselamatan dan dibangun dalam Kristus (ay. 32-33)

Implikasi

Orang-orang Kristen di Korintus telah menulis kepada Paulus tentang hak sebagian dari mereka untuk memakan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala. Tanggapan Paulus dalam hal ini menjadi sebuah pola bagi pembaca masa saat itu maupun masa kini, bahwa kebebasan Kristen tidak bersifat legalistik apalagi bebas mutlak. Tanggapan Paulus menjadikan ajaran kebebasan Kristen semakin jelas bahwa kebebasan Kristen sangat berbeda dari pandangan beberapa orang Kristen, baik kelompok Libertini maupun Diaspora. Mereka melihat kebebasan Kristen dalam hal apa yang diizinkan dan yang tidak diizinkan untuk mereka lakukan; sementara Paulus melihatnya dalam pengertian apa yang dituntut dari kebebasan dalam terang kasih, yaitu kebutuhan orang lain akan pertumbuhan iman yang mengarah kepada keselamatan.

Yang kedua adalah, Paulus mendorong untuk berdisiplin terhadap, godaan terhadap makanan, khususnya makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala. Paulus mengingatkan mereka dengan peringatan keras yang diambilnya dari Perjanjian Lama. Pengalaman Israel di padang gurun, dipaparkan dalam paralelisme gaya eksegetis Yudaisme Helenistik, dalam usahanya untuk mendapatkan kesejajaran yang dibutuhkan bagi peringatan-peringatan yang ia sampaikan kepada jemaat Korintus. Komitmen ini tidak terlalu berat mengingat persoalan makanan adalah persoalan yang biasa dan dalam setiap godaan Tuhan selalu menyediakan jalan keluar bagi orang percaya.

Pesan-pesan Paulus disampaikan dalam bentuk paralelisme antara Israel di padang gurun dengan jemaat di Korintus. Paralelisme yang pertama adalah baptisan Israel melalui awan dan laut Teberau. Ketika Paulus menyampaikan gagasan melalui paralelisme, sesungguhnya Paulus tidak sedang berfokus kepada sakramen Kristen dan paralelismenya di dalam semua aspeknya. Tetapi maksud Paulus adalah bahwa awan dan laut adalah pengalaman yang dianalogikan dengan baptisan karena melibatkan komitmen nyata di hadapan kuasa Allah kepada pemimpin pilihan-Nya. Dengan kata lain ia sedang mengajarkan bahwa sakramen tanpa komitmen kepada Allah tidak menghasilkan persekutuan dengan Allah, malah sebaliknya akan mendatangkan hukuman.

Paralelisme yang kedua selain baptisan adalah pengalaman Perjamuan Tuhan di padang gurun. Perjamuan di padang gurun disebut Paulus menggunakan "makanan supranatural" dan "minuman supernatural" yaitu manna dari sorga dan air dari batu karang. Paulus menambahkan bahwa batu karang ini adalah Kristus. (Bil. 20:11 dan 21:16). Batu karang sebagai Tuhan bersumber dari tipologi rabinik yang digunakan Paulus, yang berdasar pada Ulangan 32:4. Sama dengan tujuan paralelisme yang pertama, Paulus juga menekankan komitmen kepada Tuhan lah yang mendatangkan persekutuan nyata.

Paulus menempatkan Kristus di padang gurun bersama Israel untuk mempertajam paralelisme yang dibuatnya. Israel di padang gurun telah mengalami sakramen-sakramen dan menikmati kehadiran Kristus, tetapi "kebanyakan dari mereka tidak berkenan kepada Allah". Pengalaman mereka menjadi peringatan untuk tidak "menginginkan kejahatan", jangan "menjadi penyembah berhala", jangan "melakukan percabulan", jangan "menguji Tuhan", dan μηδὲ γογγύετε ... καὶ ἀπόλονται ὑπὸ τοῦ ὀλοθρευτοῦ. (*dan janganlah kalian bersungut-sungut*

sehingga dibinasakan oleh sang pemusnah – terjemahan oleh penulis). Kata “bersungut-sungut” ini merujuk jargon “bersungut-sungut” soal makanan. Keterlibatan dalam dosa-dosa tersebut akan mendatangkan pembalasan dari “pemusnah” meskipun jemaat Korintus telah menerima sakramen. Bagi Israel, kematian di padang gurun adalah pekerjaan pemusnah yang menjadikan mereka gagal bersekutu dengan Tuhan. Bagi jemaat Korintus, “pemusnah” yang dimaksud Paulus tidak begitu jelas. Apakah kematian jasmani, kematian rohani, keterpisahan secara permanen, atau disiplin temporal, baik jasmani maupun rohani. Karena sifat paralelisme eksegetis Helenisme adalah paralelisme tidak ketat, maka kita tidak bisa serta merta menafsirkan pemusnahan ini adalah kematian jasmani atau keterpisahan permanen dengan Tuhan.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini membuka kemungkinan penelitian lanjutan soal implikasi teologis dari paralelisme sakramen yang dibangun oleh Paulus. Jika penolakan Israel di padang gurun adalah analogi penolakan Tuhan secara permanen bagi Israel, maka sakramen baptisan roh yang dikerjakan Kristus bagi orang percaya juga tidak memberikan posisi permanen. Sebab Paulus telah memparalelkan baptisan awan sebagai baptisan roh yang tidak memberikan posisi permanen seseorang dalam tubuh Kristus. Hal ini terkesan bertentangan dengan Yohanes 1:33 dan 10:28. Jika paralelisme ini tidak diterapkan secara ketat, maka ukuran penerapan perlu ditetapkan lebih lanjut.

Kesimpulan

Penggunaan paralelisme dalam 1 Korintus 10:1-33 oleh Paulus memberikan prinsip-prinsip iman Kristen tentang beberapa hal. Pertama, persekutuan dengan Tuhan tidak akan didapat jika hanya melalui keterlibatan dalam sakramen baptis dan perjamuan tanpa komitmen hidup kudus di hadapan-Nya.

Kedua, penerapan kebebasan Kristen tidak hanya disandarkan pada pengetahuan legal, tetapi pada bagaimana pengetahuan legal tersebut dapat menghasilkan pertumbuhan iman orang lain dan akhirnya menghasilkan keselamatan bagi orang lain.

Ketiga, perlunya disiplin anak-anak Tuhan dalam menjaga komitmen persekutuan dengan Tuhan. Tanpa komitmen maka tidak ada persekutuan dengan Tuhan.

Rujukan

- Mark Cartwright, World History Encyclopedia, "Artemis". Diakses dari <https://www.worldhistory.org/artemis/> 24 July 2019.
- Keener, Craig S. *1-2 Corinthians*. Cambridge: Cambridge University Press: 2005.
- Gill, David W. J. The Meat-Market At Corinth (1 Corinthians 10:25), *Tyndale Bulletin* 43.2. 1992.
- B. J. Oropeza, Paul's Message on Meat Sacrificed to Idols in Light of the Deuteronomistic Tradition," *Biblica* 79 (1998).
- Marika Pulkkinen, Teaching through the Psalms: Allusions to the Wilderness Tradition in 1 Corinthians 10,1-10 and the Origin of the Passage
- J. Smit, "Do Not Be Idolaters" Paul's Rhetoric in First Corinthians 10:1-22, *Novum Testamentum, Vol. 39, Fasc. 1 (Jan., 1997)*, Published by BRILL Leiden The Netherlands, .
- Bibleworks 10 . Copyright © 2011 Bibleworks, LLC Version 10.0.
- Harold S. Songer, Problems Arising from the Worship of Idol: 1 Corinthians 8:1-11:1 *Sage Publication Inc.* Thousand Oaks. London.
- Bob Utley, *Surat-surat Paulus kepada Sebuah Gereja yang Bermasalah: I dan II Korintus*, Texas: Bible Lesson International, 2011.
- Richard N. Longenecker, *Biblical Exegesis in the Apostolic Period*, V.II, .
- Dan Merkur, *The Mystery of Manna: The Psychedelic Sacrament of The Bible*, Vermont: Park Street Press: 2000.
- H. Clay Trumbull, *The Blood Covenant: A Primitive Rite and its Bearings on Scripture*, cet. 3 (Philadelphia: John D. Wattles & Co., 1898)